

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu atau ASI pada bayi usia 0 sampai 6 bulan tanpa adanya tambahan cairan atau makanan lainnya, seperti susu formula, jus jeruk, madu, air teh, air putih, pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan nasi, memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit ibu yang bersedia atau mampu melaksanakan praktik ASI eksklusif selama periode 6 bulan yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Haryono dan Setianingsih, 2018).

World Health Organization (WHO) (2021), menyatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga usia enam bulan karena ASI dianggap sebagai sumber nutrisi utama yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. Namun, data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif, jauh di bawah target WHO yang sebesar 80%. Analisis data dari Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) menunjukkan bahwa sebagian besar negara di seluruh dunia memiliki tingkat pemberian ASI yang cukup tinggi, dengan cakupan sebesar 95%. Namun, prevalensi pemberian ASI bervariasi signifikan antara negara-negara berpendapatan rendah dan menengah serta negara-negara berpendapatan tinggi. Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah mencatat tingkat hanya 4% bayi yang tidak menerima ASI, sementara negara-negara berpendapatan tinggi melaporkan tingkat 21% bayi yang tidak menerima ASI. Meskipun beberapa negara

seperti Oman, Swedia, dan Uruguay memiliki tingkat pemberian ASI yang hampir universal, terdapat negara-negara lain di mana tingkat pemberiannya jauh lebih rendah, seperti Amerika Serikat dengan 74% bayi yang pernah menerima ASI, sedangkan di Irlandia hanya 55% bayi yang mendapatkan ASI. Selain itu, UNICEF merekomendasikan bahwa pemberian ASI harus dimulai sejak lahir dan harus eksklusif hingga enam bulan pertama kehidupan (UNICEF, 2019).

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2021, terjadi peningkatan angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia untuk bayi berusia 0-6 bulan, mencapai 71,58% dari 69,62% pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, mayoritas provinsi masih menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah dari rata-rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan persentase terendah, yakni 52,75%, diikuti oleh Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara dengan masing-masing 55,98% dan 57,83%. Sementara itu, tingkat pemberian ASI eksklusif di Papua Barat mencapai 58,77%, sedangkan di Kepulauan Riau mencapai 58,84%. DKI Jakarta juga termasuk dalam provinsi-provinsi yang memiliki proporsi pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional, yakni 65,63%.

Berdasarkan statistik Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022, ditemukan bahwa persentase cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan di Provinsi Bali mencapai 76,96%. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni 73,8% pada tahun 2019 dan 76,73% pada tahun 2020. Analisis tingkat kabupaten/kota menunjukkan bahwa Kabupaten Bangli mencatatkan persentase tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif, yakni 85,51%, sementara kabupaten Jembrana memiliki angka terendah dengan hanya 56,37%. Kota

Denpasar menempati posisi kedua terendah dengan angka 63,53%, dimana sebagian bayi tidak mencapai usia 6 bulan sebelum mulai menerima makanan tambahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu dan keluarga melalui program konseling dan penyuluhan selama masa kehamilan dan kelahiran.

Menurut data yang disajikan dalam Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2022, terdapat peningkatan yang signifikan dalam cakupan pemberian ASI Eksklusif, mencapai 63,5% dibandingkan dengan 52,8% pada tahun 2021. Meskipun demikian, upaya inovatif diperlukan untuk terus meningkatkan pencapaian ASI Eksklusif di wilayah ini agar mencapai target yang telah ditetapkan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat cakupan tertinggi tercatat di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan, mencapai 78,2%, sementara tingkat cakupan terendah terjadi di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara, hanya sebesar 29,7%. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan sebesar 57,3% dalam pemberian ASI eksklusif, meskipun angka tersebut masih di bawah target nasional yang ditetapkan. Faktor pendukung utama yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah kerjasama dan koordinasi lintas program yang efektif, tingkat kemauan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga, terutama suami, dalam mendukung praktek pemberian ASI eksklusif. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang juga berperan, seperti intensitas promosi susu formula yang tinggi dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai manfaat ASI eksklusif.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi yang baru lahir merupakan praktik yang menguntungkan dan disarankan selama beberapa bulan pertama

kehidupannya. ASI tidak hanya memberikan nutrisi alami yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, tetapi juga dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit saluran pencernaan yang berkaitan dengan konsumsi makanan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan ASI yang mudah, keberadaannya yang selalu segar, dan kebebasannya dari bakteri berbahaya. Studi menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami reaksi alergi dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsi susu sapi. Selain itu, insiden kolik dan muntah juga lebih jarang terjadi pada bayi yang mengonsumsi ASI. Referensi Roesli (2018) menguatkan temuan-temuan ini, menegaskan manfaat kesehatan yang signifikan dari pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir.

Salah satu faktor internal yang berpotensi mempengaruhi efektivitas praktik pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu. Pengetahuan yang mendalam tentang manajemen laktasi dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam melaksanakan praktik menyusui, sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ratna Sari (2019). Praktik pemberian ASI eksklusif memegang peran penting dalam menyediakan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan yang optimal bagi bayi. Dukungan terhadap praktik ini juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, serta mengurangi risiko terjadinya penyakit.

Dukungan emosional untuk ibu, seperti menunjukkan empati, kepedulian, dan kekhawatiran, merupakan faktor penting yang membedakan bantuan suami. Memberikan ekspresi rasa hormat, dorongan, atau persetujuan terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif merupakan bentuk dukungan

penilaian yang signifikan. Terdapat dua jenis dukungan yang tersedia untuk para ibu: dukungan instrumental, yang mencakup pemberian bantuan langsung dalam kegiatan sehari-hari, dan dukungan informasional, yang melibatkan penyebaran panduan, arahan, dan rekomendasi yang bermanfaat terkait pemberian ASI eksklusif. Ibu mungkin tidak akan menyusui secara eksklusif jika suami tidak mendukung atau tidak memberikannya. Suami sangat penting dalam membantu pasangannya, terutama ketika mereka baru pertama kali menjadi ibu (Ratna Sari 2019).

Menurut Penelitian Prihandani, dkk (2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu adalah salah satu faktor internal dalam keberhasilan ASI eksklusif. Pengetahuan akan menentukan persepsi dan kebiasaan seseorang sehingga menjadi hal penting dalam menentukan perilaku seseorang termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif. Selain itu, seorang ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui. Pasangan yang saling mendukung adalah faktor yang menentukan kesuksesan proses menyusui. Dengan kata lain keberhasilan menyusui tidak terlepas dari usaha para ayah untuk menjadi *breastfeeding father* (Sintani, dkk. 2022).

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Anggraeni, dkk (2022) yang menyatakan bahwa Teknik pemberian ASI Eksklusif terbukti berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang teknik pemberian ASI sangat erat kaitannya dengan pendidikan, pekerjaan dan dukungan yang diterima oleh ibu khususnya dukungan keluarga serta peran bidan dalam memberikan pendampingan selama proses menyusui.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah "Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan Ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.
- b. Mengidentifikasi dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan Ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.
- d. Menganalisis hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi ilmiah dalam meningkatkan pengetahuan di bidang keperawatan maternitas tentang efektivitas pendidikan pengetahuan ibu dan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan dasar bagi peneliti lain untuk memikirkan masalah yang serupa dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti lain.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi instansi kesehatan
 - 1) Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak puskesmas untuk mengembangkan program pendidikan atau konseling terhadap ibu dan suami dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya program gizi dengan memberikan konseling terhadap ibu dan suami dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi keluarga terkait pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman baru dalam melaksanakan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif.